

FOREGROUNDING DALAM KUMPULAN PUISI PADA LAMAM BASA-BASI OLEH SALMAN ARISTO : ANALISIS STILISTIKA ATAS DIKSI.

Sarahita Ahmad, Bohri Rahman

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

rahitasarahita@gmail.com, boharirahman143@gmail.com

Abstrak: Puisi merupakan karya sastra yang padat makna dan sering menampilkan penyimpangan kebahasaan untuk efek estetik. Stilistika, khususnya konsep foregrounding, menjadi pendekatan yang relevan untuk mengkaji keunikan bahasa puisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis foregrounding dalam diksi pada puisi karya Salman Aristo yang dipublikasikan di laman sastra digital Basa-basi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori stilistika Leech & Short serta teori foregrounding dari Mukarovsky, Nørgaard et al., dan Simpson. Hasil analisis menunjukkan adanya foregrounding berupa penyimpangan leksikal, fonologis, dan sintaksis. Penyimpangan tersebut memperkuat makna tematik dan menciptakan pengalaman estetik bagi pembaca. Diksi berperan penting dalam membentuk nuansa puitik dalam puisi Aristo. Temuan ini menegaskan gaya khas penyair dalam konteks sastra digital kontemporer.

Kata kunci: foregrounding; diksi; puisi.

Abstract: Poetry is a literary work that is dense with meaning and often displays linguistic deviations for aesthetic effects. Stylistics, especially the concept of foregrounding, is a relevant approach to studying the uniqueness of poetic language. This study aims to analyze foregrounding in diction in Salman Aristo's poems published on the Basa-basi digital literature page. The study uses a descriptive qualitative approach with Leech & Short's stylistic theory and foregrounding theory from Mukarovsky, Nørgaard et al., and Simpson. The results of the analysis show the presence of foregrounding in the form of lexical, phonological, and syntactic deviations. These deviations strengthen the thematic meaning and create an aesthetic experience for the reader. Diction plays an important role in forming the poetic nuances in Aristo's poems. This finding confirms the poet's distinctive style in the context of contemporary digital literature.

Key words: foregrounding; diction; poetry.

PENDAHULUAN

Puisi merupakan bentuk ekspresi sastra yang padat makna dan sering kali mengandalkan keindahan serta kekuatan bahasa untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan imajinasi penyair (Rahman, 2018). Tidak seperti bentuk prosa yang lebih langsung dan komunikatif, puisi mengedepankan aspek estetis dan simbolik melalui pemilihan kata yang cermat dan struktur kebahasaan yang khas (Rahman et al., 2024). Karena sifatnya yang puitik dan padat, puisi membutuhkan pendekatan analisis yang dapat mengungkap dimensi makna yang tersembunyi di balik bahasa yang digunakan (Violin-Wigent, 2006). Dalam konteks ini, pendekatan stilistika hadir sebagai metode analisis yang menjembatani antara aspek linguistik dan estetika sastra (Source, 2009). Stilistika memungkinkan peneliti untuk mengamati bagaimana unsur kebahasaan seperti diksi, sintaksis, dan fonologi berperan dalam menciptakan efek estetik dan retorik dalam karya sastra (Levelt et al.,

1999). Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami bagaimana bahasa digunakan secara kreatif untuk menambah lapisan makna dalam puisi(Rahman, 2018).

Salah satu konsep utama dalam stilistika adalah foregrounding, yakni penonjolan unsur kebahasaan tertentu yang menyimpang dari konvensi bahasa sehari-hari untuk menarik perhatian pembaca(Rahman, 2018). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Jan Mukarovsky dan kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh linguistik strukturalis dan fungsionalis seperti Roman Jakobson serta diterapkan dalam analisis sastra modern oleh Geoffrey Leech dan Michael Short(Weikum, 2002). Foregrounding bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti penyimpangan sintaksis, leksikal, fonologis, dan semantis, maupun dalam bentuk pengulangan atau paralelisme(Goldberg, 2003). Foregrounding bukan sekadar permainan bahasa, tetapi merupakan strategi stilistika yang memiliki kekuatan kognitif dan afektif untuk menggugah respons pembaca(Yun, 2017). Demikian pula, Nørgaard menegaskan bahwa foregrounding berfungsi untuk menciptakan “efek keterasingan” (estrangement) yang membuat pembaca memperhatikan dan merespons struktur bahasa yang tidak biasa(Reza Aribimo Wicaksono, 2024). Oleh karena itu, foregrounding menjadi alat penting dalam memahami bagaimana puisi bekerja secara linguistik dan estetik.

Dalam ranah puisi kontemporer Indonesia, banyak penyair yang menggunakan teknik foregrounding untuk menegaskan suara personal dan gaya estetikanya(Yanti, 2021). Salah satu penyair yang menonjol dalam lanskap sastra digital adalah Salman Aristo, yang puisi-puisinya banyak diterbitkan melalui media daring seperti laman Basa-basi. Karya-karyanya dikenal memanfaatkan diksi yang tidak konvensional dan kadang menyimpang secara leksikal maupun sintaksis, sehingga menciptakan efek kebahasaan yang khas dan menarik untuk ditelaah. Dalam puisi-puisinya, Aristo tidak hanya menyampaikan pesan tematik, tetapi juga mengolah kata menjadi bentuk estetika tersendiri, yang menuntut perhatian khusus dari pembaca. Diksi yang digunakan sering kali menghadirkan kejutan semantis dan menjadi pusat perhatian dalam struktur puisinya. Oleh karena itu, karya-karya Aristo merupakan objek yang tepat untuk dianalisis dengan pendekatan stilistika dan konsep foregrounding.

Dalam konteks perkembangan sastra digital, bentuk, distribusi, dan konsumsi puisi mengalami perubahan yang signifikan(Yanti, 2021). Laman sastra seperti Basa-basi menjadi medium alternatif yang memungkinkan penyair untuk menjangkau khalayak lebih luas di luar lingkup penerbitan cetak konvensional. Fenomena ini menunjukkan bahwa sastra, khususnya puisi, tidak hanya berkembang secara tematik, tetapi juga secara mediatik dan estetik(Lusyantie, 2020). Penyair seperti Salman Aristo memanfaatkan kebebasan dan fleksibilitas media digital untuk mengeksplorasi bahasa dengan lebih berani dan eksperimental. Maka, penting untuk melihat bagaimana penggunaan diksi dalam puisi digital dapat berfungsi sebagai foregrounding yang membentuk gaya dan identitas penyair(Watika et al.,

2019). Kajian ini juga menjadi kontribusi penting dalam memahami transformasi ekspresi puitik dalam era digital.

Diksi sebagai elemen kebahasaan utama dalam puisi memainkan peran vital dalam menciptakan makna dan nuansa estetik (Saftriani & Wahyuni, 2022). Diksi tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi stilistik yang mencerminkan karakter penyair (Rahman et al., 2010). Dalam studi stilistika, diksi dianggap sebagai komponen fundamental dalam membangun efek puitik dan mendefinisikan gaya bahasa seorang penyair (Bisetto, 1997). Pilihan kata yang tidak lazim, penuh muatan simbolik, atau berlapis makna dapat menjadi bentuk foregrounding yang memperkaya pengalaman membaca puisi (Reza Aribimo Wicaksono, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa analisis terhadap diksi bukan hanya soal kata yang dipilih, tetapi juga bagaimana kata tersebut digunakan untuk menciptakan perbedaan dan daya tarik dalam teks sastra (Friederici, 2002). Oleh karena itu, analisis terhadap penggunaan diksi dalam puisi Salman Aristo dapat mengungkap dimensi estetik dan semantik yang tidak tampak dalam pembacaan permukaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi *foregrounding* dalam penggunaan diksi pada puisi-puisi Salman Aristo di laman Basa-basi. Penelitian ini akan mengkaji bentuk-bentuk penyimpangan dan pengulangan diksi sebagai strategi stilistik dalam membentuk efek estetik dan memperkuat makna tematik. Dengan menggunakan pendekatan stilistika dan teori foregrounding, penulis akan mendeskripsikan bagaimana gaya bahasa Aristo menciptakan pengalaman interpretatif yang khas bagi pembaca. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan studi stilistika dalam konteks sastra digital. Selain itu, kajian ini ingin menunjukkan bahwa bahasa puitik dalam media daring tetap mempertahankan kompleksitas dan kekayaan estetikanya. Maka dari itu, pemahaman atas diksi dan foregrounding menjadi kunci dalam mengungkap kedalaman puisi kontemporer yang beredar secara daring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji aspek stilistika dalam puisi, khususnya terkait dengan foregrounding pada unsur diksi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna yang tersembunyi dan mendalam dari teks sastra secara kontekstual. Sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong (2010), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena makna dalam konteks alami secara holistik, terutama dalam kajian kebahasaan. Objek material dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi karya Salman Aristo yang dipublikasikan di laman Basa-basi, sedangkan objek formalnya adalah fenomena foregrounding dalam pemilihan diksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan menyeleksi puisi-puisi yang relevan.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori foregrounding dari Jan Mukarovsky dan Roman Jakobson yang membedakan antara foregrounding sebagai penyimpangan (deviation) dan pengulangan (parallelism). Analisis diksi dilakukan berdasarkan pendekatan stilistika yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1969), yang menekankan hubungan antara bentuk linguistik dan efek estetik. Dengan metode ini, peneliti mengidentifikasi kata-kata yang menyimpang dari norma bahasa atau diulang secara khusus, lalu menganalisis bagaimana pilihan diksi tersebut berfungsi dalam membentuk gaya dan makna puisi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan bentuk kebahasaan dengan dampak emosional dan artistik yang ditimbulkan dalam puisi. Dengan demikian, analisis tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh aspek interpretatif dan ekspresif dari karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis stilistika terhadap puisi-puisi Salman Aristo yang dimuat di laman Basa-Basi, ditemukan bahwa foregrounding dalam diksi memainkan peran penting dalam menciptakan efek estetik dan memperkuat makna tematik. Foregrounding muncul melalui penyimpangan semantik, sintaksis, dan fonologis, serta penggunaan teknik pengulangan seperti repetisi, aliterasi, dan paralelisme. Misalnya, frasa seperti "daun adalah kalam yang tak perlu diterjemahkan" menunjukkan penyimpangan makna yang menggugah tafsir spiritual, sedangkan "tuhan yang haus" menampilkan ironi teologis yang dalam.

Foregrounding dalam Diksi: Penyimpangan dan Pola Bahasa Tak Lazim

Salah satu ciri utama foregrounding dalam puisi adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari norma kebahasaan sehari-hari. Dalam konteks ini, Salman Aristo secara konsisten mengolah diksi dengan cara yang unik dan tidak konvensional, sehingga memunculkan efek estetis yang kuat dan memperdalam pengalaman pembaca terhadap puisi.

Puisi 1

"Setiap daun yang gugur, adalah kalam yang tak perlu diterjemahkan"
(Aristo, 2024)

Pada kutipan tersebut merupakan bentuk foregrounding semantik yang menonjol. Kata kalam, yang dalam konteks keagamaan berarti wahyu atau tulisan ilahi, dihadirkan untuk mewakili daun yang gugur—sebuah asosiasi yang tidak umum. Di sini, Salman Aristo menyandingkan fenomena alam yang biasa (daun gugur) dengan makna spiritual yang mendalam. Penyimpangan semantik ini menciptakan kejutan interpretatif dan membuka ruang tafsir simbolik, sehingga pembaca dipaksa untuk merenungkan makna di balik setiap representasi alam dalam puisinya.

Puisi 4

“Aku api, membara tanpa abu” dan “Kau asap, hilang tanpa malu”
(Aristo,2024)

Puisi "Kelok Ke Delapan" juga menampilkan penyimpangan diksi yang kuat. Pada kutipan puisi tersebut menggunakan metafora yang intens dan oposisi yang tajam. Di sini, Aristo mempermainkan oposisi antara api dan asap, antara kekuatan dan kehancuran, serta antara kehadiran dan kepergian. Diksi seperti membara tanpa abu atau hilang tanpa malu melanggar harapan literal pembaca (karena api biasanya menyisakan abu, dan asap tidak identik dengan rasa malu). Pelanggaran semacam ini memperkuat efek puitik dan menegaskan kehadiran foregrounding sebagai teknik dominan dalam puisi Aristo.

Penggunaan Repetisi, Aliterasi, dan Paralelisme

Selain penyimpangan makna, foregrounding juga bisa muncul dalam bentuk pengulangan struktural seperti repetisi, aliterasi, dan paralelisme. Ini terlihat jelas dalam puisi "Angin yang Tak Pulang", terutama pada bait:

Puisi 3

“Setiap tetes, setiap desah, Adalah janji yang tak disampaikan.”
(Aristo,2024)

Pengulangan kata setiap menciptakan ritme yang menenangkan sekaligus menegangkan. Struktur ini tidak hanya menonjolkan isi semantis dari baris puisi, tetapi juga menciptakan efek musikal yang khas. Dengan demikian, foregrounding muncul bukan hanya karena kata-katanya tidak biasa, tetapi juga karena strukturnya mengganggu alur bahasa normal dan menciptakan perhatian lebih. Sementara itu, dalam "Kelok Ke Delapan", Aristo menampilkan baris-baris dengan rima internal dan aliterasi seperti:

Puisi 4

“Sekali surut, sumpah pun tenggelam Kini luka mengoyak, mimpi menyelam” (Aristo,2024)

Dalam kutipan tersebut, tampak jelas adanya permainan bunyi yang kuat dan dominan. Pengulangan bunyi konsonan s dan m dalam baris tersebut membentuk pola aliterasi yang tidak hanya memperindah struktur fonetik, tetapi juga memperkuat suasana batin yang hendak diungkapkan oleh penyair. Bunyi s menghadirkan kesan mendesis, seolah-olah mewakili bisikan luka atau suara samar dari penderitaan yang tersembunyi. Sementara itu, bunyi m memberi nuansa dalam dan murung, mempertebal kesan kesedihan dan keterpurukan emosional. Rima internal ini tidak hadir secara kebetulan, melainkan menjadi bagian dari strategi stilistika foregrounding formal yang sengaja digunakan Salman Aristo untuk menyoroti intensitas

makna puisi. Melalui musikalitas yang diciptakan oleh aliterasi tersebut, pembaca tidak hanya menikmati lapisan bunyi, tetapi juga secara tak langsung dibawa lebih dalam ke dalam atmosfer emosional yang hendak dibangun oleh penyair. Dengan demikian, bentuk dan isi dalam puisi ini saling menyatu dalam keselarasan estetik yang memperkaya pengalaman membaca secara afektif dan interpretatif.

Fungsi Estetik dan Makna

Diksi yang digunakan Salman Aristo tidak hanya menyimpang atau berulang, tetapi juga dipilih secara sadar untuk membangun nuansa emosional dan menghadirkan kedalaman imajinatif. Dalam puisi "Angin yang Tak Pulang", frasa "Langit mengulum sepi, Memeluk hujan yang tertunda" memperlihatkan personifikasi ekstrem terhadap unsur alam. Langit diberi kemampuan untuk "mengulum" dan "memeluk", dua tindakan manusia yang lekat dengan kelembutan dan keintiman. Penggunaan diksi semacam ini menciptakan hubungan emosional antara pembaca dan alam, dan memunculkan efek estetik berupa rasa empati dan refleksi batin. Efek estetik lainnya muncul dalam puisi "Di Pinggiran", di mana penyair menulis:

Puisi 2

"Kita bawa jasad berkafan sesal ke pinggir sungai cinta" (Aristo, 2024)

Dalam kutipan tersebut, Salman Aristo menggunakan diksi seperti jasad, kafan, dan sungai cinta yang merupakan kolokasi tidak lazim dan sarat makna simbolik. Ketiga kata ini menciptakan kontras kuat antara simbol kematian dan simbol cinta yang biasanya merepresentasikan kehidupan, harapan, dan kelembutan. Dalam struktur semantis umum, cinta dipahami sebagai sesuatu yang menghidupkan, tetapi Aristo justru menggabungkannya dengan gambaran tragis seperti jasad yang dikafani. Benturan makna ini menghasilkan ironi yang tajam dan menggugah, karena cinta dalam puisi ini tidak lagi menjadi sumber kehidupan, melainkan telah menjadi beban duka yang dibawa ke "pinggiran", yakni wilayah liminal antara hidup dan mati. Efek estetik dari pilihan diksi ini tidak hanya memperkuat suasana puitik yang muram, tetapi juga menciptakan ruang tafsir eksistensial tentang keterasingan, kehilangan, dan ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi cinta yang gagal. Dengan demikian, Aristo menghadirkan cinta bukan sebagai jawaban, melainkan sebagai keranda simbolik dari harapan yang telah patah.

Interpretasi Stilistika: Gaya Bahasa Salman Aristo

Melalui pilihan diksi yang padat, metaforis, dan penuh simbol, Salman Aristo menghadirkan gaya puisi yang khas. Gaya ini memadukan sensibilitas puitik yang melankolis dengan ketajaman filosofis dan spiritual. Berbeda dari penyair kontemporer lain yang cenderung memakai bahasa naratif atau lugas, Aristo lebih memilih pendekatan bahasa yang "berlapis", penuh dengan metafora, simbol, dan penyimpangan gramatikal.

Puisi 1

“Setiap daun yang gugur/Adalah kalam yang tak perlu diterjemahkan.” (Aristo,2024)

Dalam kutipan ini, Salman Aristo menggunakan diksi kalam, yang dalam tradisi Islam merujuk pada pena sebagai simbol wahyu atau firman Tuhan, untuk menyimbolkan daun yang jatuh dari pohon. Pemilihan kata ini bukan sekadar metafora estetis, melainkan menyiratkan bahwa fenomena alam seperti gugurnya daun mengandung pesan atau makna ilahiah yang tidak perlu dijelaskan secara verbal. Ini adalah bentuk penyimpangan semantik yang menciptakan foregrounding, karena mempertemukan dua ranah makna yang berbeda—alam fisik dan spiritualitas transenden. Aristo menyeberangkan diksi religius ke dalam narasi puitik tentang alam, sehingga tercipta kesan bahwa alam sendiri berbicara sebagai teks suci yang dapat "dibaca" oleh mereka yang peka. Strategi ini memperlihatkan kecenderungan stilistik Aristo yang reflektif dan kontemplatif, menjadikan setiap unsur alam sebagai metafora spiritual. Dengan demikian, baris puisi ini tidak hanya memunculkan keindahan bahasa, tetapi juga menggugah pembaca untuk memaknai realitas sehari-hari sebagai wahyu kehidupan yang penuh makna tersembunyi.

Puisi 2

“Aku api, membara tanpa abu/Kau asap, hilang tanpa malu”
(Aristo,2024)

Kutipan tersebut mengandung oposisi metaforis yang kuat antara "aku" dan "kau", yang masing-masing digambarkan melalui simbol destruktif: api dan asap. Diksi "membara tanpa abu" menyiratkan keberadaan emosi yang membakar habis namun tidak menyisakan sisa atau penyesalan, sebuah penyimpangan dari logika alamiah api yang selalu meninggalkan abu. Sementara itu, frasa "hilang tanpa malu" menyematkan sifat emosional manusia pada asap, yang secara umum tak memiliki kesadaran atau rasa, sehingga menjadi bentuk penyimpangan semantis yang menciptakan kedalaman makna. Penyimpangan-penyimpangan ini mempertegas konflik relasional antara dua tokoh dalam puisi—konflik yang bersifat simbolik dan emosional—sekaligus mencerminkan perpecahan batin, kehilangan, atau pengkhianatan yang tidak diungkapkan secara eksplisit namun kuat secara stilistika.

Puisi 4

“Tuntun aku, tuhan yang haus” (Aristo,2024)

Frasa "tuhan yang haus" dalam puisi Kelok Ke Delapan merupakan bentuk penyimpangan teologis dan stilistika yang sangat mencolok, sekaligus menggugah pembaca yang reflektif. Secara konvensional, Tuhan dipahami sebagai entitas absolut yang sempurna, tidak memiliki kekurangan, dan tidak

tunduk pada kondisi manusiawi seperti rasa haus. Namun, Salman Aristo dengan berani menghadirkan gambaran paradoksikal tentang Tuhan yang justru mengalami kondisi “haus” – sebuah simbol yang mewakili kekosongan, kerinduan, atau bahkan dorongan spiritual yang tidak terpenuhi. Foregrounding semacam ini tidak hanya melanggar norma kebahasaan dan religius yang umum, tetapi juga memperluas medan tafsir menuju dimensi eksistensial yang dalam, mengajak pembaca merenungkan kembali hubungan manusia dan Ketuhanan secara lebih intim dan terbuka. Gaya pengungkapan semacam ini menunjukkan keberanian estetik Aristo dalam menggugat kemapanan simbolik, dan hal ini menjadikannya menonjol dalam khazanah puisi kontemporer Indonesia yang jarang mengeksplorasi figur Tuhan dengan cara yang begitu personal dan filosofis.

Puisi 3

“Langit mengulum sepi/Memeluk hujan yang tertunda.” (Aristo,2024)

Kutipan tersebut merupakan contoh personifikasi yang sangat lembut dan imajinatif dalam puisi Salman Aristo. Kata kerja mengulum dan memeluk, yang biasanya digunakan untuk tindakan manusia dalam konteks keintiman dan kasih sayang, diberikan kepada langit sebagai subjek non-manusia. Penggunaan diksi ini menciptakan citraan fisik yang halus namun kuat, seolah-olah langit menjadi sosok yang hidup dan turut merasakan kesepian serta kerinduan. Metafora ini bukan hanya menyuguhkan keindahan bahasa, tetapi juga membangun suasana hening dan penantian yang penuh emosi, seolah ada beban batin yang menunggu untuk dicurahkan dalam bentuk hujan. Pilihan diksi yang puitis dan penuh nuansa ini mencerminkan kepekaan penyair terhadap ritme perasaan dan kedalaman spiritual yang tersembunyi dalam lanskap alam.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa foregrounding dalam puisi-puisi Salman Aristo muncul melalui berbagai bentuk penyimpangan dan pengulangan diksi yang menciptakan efek estetik dan memperkuat makna tematik. Penyimpangan semantik, sintaksis, fonologis, serta penggunaan repetisi, aliterasi, dan paralelisme merupakan strategi stilistik yang dominan dalam membangun gaya bahasa penyair. Diksi dalam puisi Aristo tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga membuka ruang tafsir simbolik, spiritual, dan eksistensial yang mendalam. Melalui penggunaan diksi yang kreatif dan tidak konvensional, Aristo menciptakan nuansa puitik yang khas, mencerminkan sensibilitas melankolis dan kontemplatif yang kuat dalam ranah puisi digital kontemporer. Studi ini menegaskan pentingnya pendekatan stilistika, khususnya teori foregrounding, dalam memahami kompleksitas bahasa puitik dan gaya estetik penyair masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisetto, A. (1997). The Generative Lexicon. In *Lingua e Stile* (Vol. 32, Issue 4, pp. 622–626).
- Friederici, A. D. (2002). Towards a neural basis of auditory sentence processing. In *Trends in Cognitive Sciences* (Vol. 6, Issue 2, pp. 78–84).
- Goldberg, A. E. (2003). Constructions: A new theoretical approach to language. In *Trends in Cognitive Sciences* (Vol. 7, Issue 5, pp. 219–224).
- Levelt, W. J., Roelofs, A., & Meyer, A. S. (1999). A theory of lexical access in speech production. *The Behavioral and Brain Sciences*, 22(1), 1–38; discussion 38–75.
- Lusyantie, N. (2020). PERANAN BAHASA INDONESIA DALAM KARYA SASTRA TERJEMAHAN. 2(1), 1–9.
- Rahman, B. (2018). The stylistics of text: wasiat renungan masa pengalaman baru. *International Journal of Social Sciences and Humanities*.
<https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n3.225>
- Rahman, B., Fadlillah, M., Setyawan, A., & Ni'mah, A. T. (2024). Filosofi Lagu Permainan Anak “Lar-Olar Kolarjang” pada Masyarakat Madura. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(2).
- Rahman, B., Oliver, C., & Alderman, N. (2010). Descriptive analysis of challenging behaviours shown by adults with acquired brain injury. *Neuropsychological Rehabilitation*, 20(2), 212–238.
- Reza Aribimo Wicaksono. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Sal Priadi. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 51–60.
<https://doi.org/10.62383/studi.v1i4.112>
- Saftriani, I., & Wahyuni, I. (2022). MAKNA LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL LIRIK LAGU DALAM ALBUM MONOKROM KARYA TULUS. *Ilmu Budaya*, 6(4), 1343–1351.
- Source, P. L. (2009). Linguistic Society of America. *America*, 62(4), 696–735.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0005772>
- Violin-Wigent, A. (2006). OPTIMALITY THEORY: CONSTRAINT INTERACTION IN GENERATIVE GRAMMAR. In *Studies in Second Language Acquisition* (Vol. 28, Issue 01).
- Watika, I., Yulianti, R., & Muthmainnah. (2019). Analisis Pemajasan pada Lirik Lagu Letto. *Journal Peqquruang: Conference Series*, 1(2), 101–108.
- Weikum, G. (2002). Foundations of statistical natural language processing. In *ACM SIGMOD Record* (Vol. 31, Issue 3, p. 37).
- Yanti, P. G. (2021). SASTRA DIGITAL DAN KEUNGGULANNYA. *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 945–950.
- Yun, S. X. (2017). *Translation of Autobiography* (136th ed., Vol. 136). Singapore University of Social Sciences, Singapore. <https://doi.org/10.1075/btl.136>